

**DUKUNGAN KELUARGA, PERAN
GENDER, EFIKASI DIRI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIR, DAN
PENGHARAPAN HASIL TERHADAP
CAREER INDECISION SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI KOTA
MADIUN**

Muhammad Ali

STAIN Ponorogo

alymuhammad30@gmail.com

Mukhibat

STAIN Ponorogo

mukhibat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara peran gender, dukungan keluarga, efikasi diri pengambilan keputusan karir, dan harapan hasil terhadap *career indecision* siswa SMA. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang disebarakan kepada 280 siswa dan dianalisis dengan SEM (*Structural Equation Modeling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, efikasi diri pengambilan keputusan karir, dan harapan hasil berpengaruh langsung yang signifikan dan negatif terhadap *career indecision*, sementara peran

gender berpengaruh signifikan dan positif terhadap career indecision. Dukungan keluarga melalui efikasi diri pengambilan keputusan karir dan harapan hasil, peran gender melalui efikasi diri pengambilan keputusan karir dan harapan hasil, dan efikasi diri pengambilan keputusan karir melalui harapan hasil berpengaruh signifikan dan negatif terhadap career indecision. Peran gender ditemukan tidak berpengaruh pada harapan hasil dan *career indecision* melalui harapan hasil. Direkomendasikan bagi konselor untuk melakukan layanan konsultasi bagi orang tua dalam rangka mengurangi tingkat *career indecision* siswa.

Kata Kunci: Kebimbangan karir, *self-efficacy*, harapan hasil, dukungan keluarga, peran gender

ABSTRACT

Purpose of this research was to investigate the effect of directly and indirectly between gender roles, family support, career decision making self-efficacy, and outcome expectations on career indecision high school students. Data were collected by a questionnaire distributed to 280 students and analyzed by SEM (Structural Equation Modeling). The results showed that family support, career decision making self-efficacy, and outcome expectations directly significant and negative effect on career indecision, while gender roles significant and positive effect on career indecision. Family support through career decision making self-efficacy and outcome expectations, then gender roles through career decision making self-efficacy, and career decision making self-efficacy through outcome expectations significant and negative effect on career indecision. Gender roles found no effect on outcome expectations and to career indecision through outcome expectations. Recommended for counselor perform consulting services for parents in order to reduce the level of student career indecision.

Keywords: Career indecision, *self-efficacy*, outcome expectations, family support, gender role

A. Pendahuluan

Remaja (*adolescence*) adalah peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi berbagai perubahan besar, misalkan perubahan fisik, perubahan kognitif, dan perubahan psikososial. Perubahan tersebut merupakan suatu kepastian karena adanya proses perkembangan hormonal dalam tubuh manusia, sehingga pada masa seseorang akan melewati proses pubertas (puber), yaitu proses yang harus dilewati oleh seseorang untuk mencapai kematangan seksual. Pada tahap itu pula, remaja sudah dihadapkan pada pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir karena karir atau pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan. Di sisi lain, pengambilan keputusan karir, memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh setiap remaja.

Menurut Brown (2002: 172), kemampuan dalam pengambilan keputusan karir merupakan salah satu tugas dan tahap perkembangan bagi siswa sekolah menengah sebagai tahap *crystallization*. Tugas pengambilan keputusan karir bagi siswa bukanlah sesuatu proses yang mudah untuk dilalui karena siswa dihadapkan pada perkembangan jenis karir yang beragam dan tuntutan kompetensi yang berbeda pula sehingga pengambilan keputusan karir oleh para remaja semakin rumit dan sulit. Oleh sebab itu, banyak remaja tidak mampu untuk membuat keputusan karir masa depan mereka, kondisi seperti ini dikenal dalam teori karir sebagai *career indecision* (Guay, 2006: 235–251).

Hasil penelitian membuktikan banyak siswa yang mengalami ketidakmampuan dalam memutuskan karir masa depan mereka, seperti ditemukan hanya 3,77% siswa yang mantap, 56,17% dikategorikan masih ragu, dan 40,06% belum mantap tentang karir masa depan mereka (Dahlan, 2010: vi). Indikasi lain ditemukan 60 % sampai 75 % siswa IPA tidak mengambil ilmu murni IPA di perguruan tinggi (Lasan, 2009: vi). Ditemukan pula 38 dari 71 atau

sekitar 54% mahasiswa Indonesia yang sedang menjalani pendidikan di Taiwan mengalami *career indecision* (Johanson, 2012: 110). Di samping itu tingginya tingkat pengangguran tamatan siswa SMA, yakni 26% atau 1.893.509 jiwa dari 7.147.069 jiwa data jumlah pengangguran terbuka untuk per Februari 2014 (BPS, 2012).

Kondisi *career indecision* seperti yang dijelaskan di atas bisa terjadi disebabkan oleh banyak faktor seperti; kecemasan, Gender (Öztemel, 2013: 46), minat karir (Burns, 2011: 2), efikasi diri pengambilan keputusan karir (Kawakib, 2008: vi), pengharapan akan hasil (Patton, 2004: 193), perubahan sosial dan ekonomi, harapan atau tekanan keluarga, perubahan sistem pendidikan, persaingan dengan teman, pengaruh orang tua (Tien, 2005: 162), dan dukungan orang tua (Kavas, 2011: v).

Faktor-faktor yang memengaruhi *career indecision* siswa sebagaimana diungkapkan di atas oleh *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) diungkapkan terdapat tiga aspek penting yang memengaruhi proses pengambilan keputusan karir pada seseorang, yakni; faktor personal, kontekstual, dan kognitif (Brown, 2005: 104). Faktor kognitif terdiri dari efikasi diri pengambilan keputusan karir dan pengharapan akan hasil. Artinya semakin tinggi tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir dan semakin tinggi tingkat pengharapan akan hasil seseorang (Patton, 2004: 193) akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat *career indecision*-nya.

Faktor personal dan kontekstual yang sangat memengaruhi *career indecision* siswa dalam konteks Indonesia adalah peran Gender dan dukungan keluarga. Peran Gender mempengaruhi keputusan bidang karir yang dipilih (Lindawati, 2010: 29). Pengaruh peran Gender terhadap *career indecision* dapat dipahami sebagaimana penjelasan Bandura (1986: 922) bahwa seseorang dalam memutuskan karir yang akan dijalani mengacu pada nilai-nilai yang ditanamkan masyarakat baik melihat contoh, atau mengalami langsung, maupun pengajaran langsung dari generasi yang lebih tua.

Sementara itu faktor dukungan keluarga menjadi salah satu

faktor kontekstual yang berpengaruh terhadap *career indecision* siswa (Kawakib, 2012: vi). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa dapat dipahami karena keluarga memiliki fungsi mentransmisi nilai, keyakinan, sikap, dan pengetahuan kepada generasi berikutnya, sehingga keputusan karir yang akan diambil oleh siswa mengacu pada nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga.

Secara tidak langsung keempat faktor melalui faktor lain diketahui pula memengaruhi *career indecision* siswa. Seperti pengharapan akan hasil ditemukan menjadi mediator bagi efikasi diri pengambilan keputusan karir (Garg, 2010: 15), dukungan keluarga (Metheny, 2013), dan peran gender (Hazari, 2010: 978) dalam memengaruhi *career indecision* seseorang. Sementara itu, efikasi diri pengambilan keputusan karir menjadi mediator bagi faktor peran gender (Nwankwo, 2012: 9) dan dukungan keluarga dalam memengaruhi tingkat *career indecision* siswa.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, di mana siswa SMA yang masih berada pada masa remaja secara teoretis dan praktis telah dituntut untuk membuat keputusan tentang karir, namun banyak siswa yang kesulitan untuk menghasilkan suatu keputusan yang ideal bagi mereka. Kondisi seperti ini ditengarai disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; efikasi diri pengambilan keputusan karir, pengharapan akan hasil, peran gender, dan dukungan keluarga. Oleh sebab itu, pengungkapan melalui penelitian pengaruh keempat faktor tersebut terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pengambilan keputusan karir mereka sangat penting untuk dilakukan, sehingga akan berkontribusi penting terutama bagaimana pemberian intervensi yang tepat dan komprehensif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

Penelitian ini dilakukan SMA Negeri se-Kota Madiun siswa kelas 12 yang berjumlah 1581 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan mengikuti pendapat Jackson (Kline, 2012: 12) yang merumuskan jumlah minimum sampel dengan rasio 10:1 parameter.

Untuk keterwakilan bagi setiap sekolah yang siswanya menjadi sampel penelitian maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional cluster random sampling*. Instrumen untuk mengukur variabel yang berkaitan dengan *career indecision*, dukungan keluarga, peran gender, efikasi diri pengambilan keputusan karir, dan pengharapan akan hasil dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu. Kelima instrumen tersebut diadaptasi ke bahasa Indonesia dengan pendekatan *back-translation* (penerjemahan kembali).

Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan memanfaatkan program komputer *Generalized Structured Component Analysis* (GeSCA). Secara operasional, GeSCA dimanfaatkan menganalisis data untuk mengetahui validitas model pengukuran yang dikembangkan, dan digunakan pula sebagai acuan untuk mengukur validitas model pengukuran yang dirancang.

B. Pembahasan

Masa remaja secara teoretis dan praktis telah dituntut untuk membuat keputusan tentang karir, namun banyak siswa yang kesulitan untuk menghasilkan suatu keputusan yang ideal bagi mereka. Kondisi seperti ini ditengarai disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; efikasi diri pengambilan keputusan karir, pengharapan akan hasil, peran gender, dan dukungan keluarga. Peran keluarga yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap perilaku orang tua terhadap proses pengambilan keputusan dan pengembangan karir mereka, yang mencakup pemberian pemahaman dan keterampilan, pemberian model, dorongan atau pujian secara lisan, dan dukungan emosional dari orang tua. (Turner, Brissett, Lapan, Udipi, & Ergun, 2003).

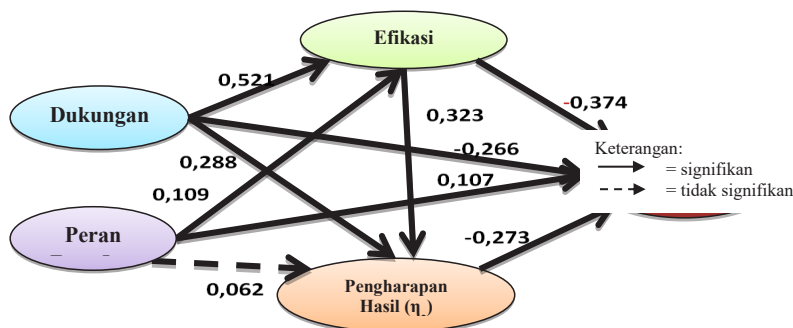
Sedangkan variabel selanjutnya adalah *self-efficacy* (efikasi diri). Konsep *self-efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori sosial kognitif yang secara umum dipahami sebagai keyakinan individu

atas kemampuan mengatur dan melakukan serangkaian kegiatan yang menuntut suatu pencapaian atau prestasi. Pemikiran yang melandasi pengujian *self-efficacy* adalah bahwa setiap orang yang merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan diri dalam pengambilan keputusan karir (*Career decision-making self-efficacy*). Menurut (Betz, Klein, & Taylor, 1996) *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang berdasarkan kemampuan yang ia miliki akan mampu dengan sukses menyelesaikan tugas-tugas yang spesifik berkaitan dengan pengambilan keputusan karir. Tugas-tugas yang dimaksud adalah menilai diri, mengumpulkan informasi tentang dunia kerja, menentukan tujuan, membuat perencanaan, dan memecahkan masalah.

Adapun peran gender adalah persepsi siswa berkenaan dengan perilaku dan karakteristik yang disematkan kepada mereka melalui sosialisasi dan harapan-harapan terhadap jenis kelamin yang mereka miliki yang mencakup femininitas, maskulinitas, dan femininitas-maskulinitas (Spence, Helmreich & Stapp, 1974).

Career indecision merupakan suatu kondisi individu yang mengalami permasalahan atau kesulitan ketika akan memulai dan/atau ketika proses pengambilan keputusan karir sedang berlangsung yang menyebabkan ketidakmampuan atau ketidakpastian di dalam menentukan pilihan karirnya. (Gati, Krausz & Osipow, 1996).

Bagaimana faktor-faktor tersebut di atas mempengaruhi pengambilan keputusan karir pada siswa, dapat dilihat dalam evaluasi terhadap koefisien-koefisien atau parameter-parameter yang menunjukkan hubungan kausal atau pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya dapat digambarkan melalui diagram struktural berikut ini.



Gambar 1: Diagram Jalur Model Pengukuran dan Model Struktural

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui variabel dukungan keluarga (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (Y1) yaitu dengan koefisien jalur sebesar 0,521, berpengaruh positif dan signifikan pula terhadap variabel pengharapan akan hasil (Y2) yaitu dengan koefisien jalur sebesar 0,288. Sementara itu variabel dukungan keluarga (X1) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel *Career indecision* (Z) yaitu dengan koefsin jalur sebesar -0,266. Artinya ketiga hipotesis penelitian yang dirancang diterima dan Ho ditolak.

Variabel Peran Gender (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (Y1) yaitu dengan koefisien jalur sebesar 0,109, artinya hipotesis penelitian diterima dan Ho ditolak. Sedangkan hasil lain variabel Peran Gender (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel *Career indecision* (Z) yaitu dengan koefisien jalur sebesar 1,07, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak dan Ho diterima. Sementara itu, variabel Peran Gender (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengharapan akan hasil (Y2) koefisien jalur sebesar 0,06, artinya hipotesis penelitian ditolak dan memutuskan Ho diterima.

Variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (Y1)

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel pengharapan akan hasil (Y2) yaitu dengan koefisien jalur sebesar 0.323, kesimpulannya hipotesis penelitian diterima dan H_0 ditolak. Variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (Y1) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel *Career indecision* (Z) yaitu dengan koefisien jalur sebesar -0,374, artinya hipotesis penelitian diterima dan memutuskan H_0 ditolak. Sementara itu variabel pengharapan akan hasil (Y2) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel *Career indecision* (Z) yaitu dengan koefisien jalur sebesar -0,273, artinya hipotesis penelitian diterima dan menolak H_0 .

Pengaruh tidak langsung antara variabel eksogen melalui variabel perantara (mediasi) terhadap variabel endogen disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Pengaruh Tidak Langsung Antar Variabel Laten

Pengaruh Tidak Langsung	Perhitungan	Hasil	%	Keterangan
X1 terhadap Z melalui Y1	$0,521 \times -0,374$	-0,195	-19,5%	Signifikan
X1 terhadap Z melalui Y2	$0,288 \times -0,273$	-0,079	-7,9%	Signifikan
X2 terhadap Z melalui Y1	$0,109 \times -0,374$	-0,041	-4,1%	Signifikan
X2 terhadap Z melalui Y2	$0,109 \times -0,273$	-0,017	-1,7%	Tidak Signifikan
Y1 terhadap Z melalui Y2)	$0,323 \times -0,273$	-0,088	-8,8%	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel dukungan keluarga (X1) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Career indecision* (Z) ketika melalui Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (Y1) yaitu dengan pengaruh sebesar -19,5%, dan

melalui pengharapan akan hasil (Y2) sebesar -7,9%. Peran Gender (X2) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Career indecision* (Z) ketika melalui Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (Y1) yaitu dengan pengaruh sebesar -4,1%. Sementara itu, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (Y1) memberikan pengaruh negatif terhadap *Career indecision* (Z) ketika melalui pengharapan akan hasil (Y2) yaitu dengan pengaruh sebesar -4,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat hipotesis tersebut dapat diterima dan menolak H_0 .

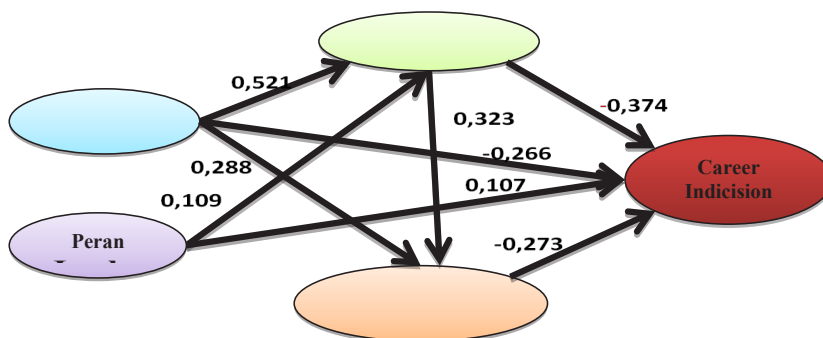
Peran gender (X2) memberikan pengaruh negatif terhadap *career indecision* (Z) ketika melalui pengharapan akan hasil (Y2) yaitu dengan pengaruh sebesar -1,7%, dikarenakan salah satu di antara kedua koefisien jalur secara langsung ada yang dinyatakan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh Peran Gender (X2) terhadap *Career indecision* (Z) melalui pengharapan akan hasil (Y2) tidak dapat diterima.

1. Dukungan Keluarga Terhadap *Career Indecision*

Model teoretis yang digunakan di dalam penelitian ini terbukti *fit* atau didukung oleh data empiris, hal ini dapat dipahami dari segi teoretis, model yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan model SCCT. Model di dalam SCCT, seperti yang diungkapkan oleh Lent, Brown, & Hackett (2002: 104). SCCT merupakan teori yang dikembangkan berpijak pada teori sosial kognitif Bandura yang berusaha untuk menemukan hubungan yang kompleks antara faktor personal, kognitif, dan lingkungan dengan perilaku karir seseorang dalam hal ini *career indecision*. Dengan dasar teori yang memandang *career indecision* berkaitan dengan banyak aspek akan mengakomodir bagi pembuktian yang multidimensional dalam sebuah penelitian. Seperti dalam penelitian ini menjadikan faktor personal (peran gender), faktor lingkungan (Dukungan keluarga), dan faktor kognitif (efikasi diri dan pengharapan akan hasil) yang memengaruhi *career indecision* seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan hipotesis

pengaruh langsung dan lima pengaruh tidak langsung antar variabel terdapat dua hipotesis penelitian yang ditolak, yakni pengaruh langsung peran Gender terhadap pengharapan akan hasil dan pengaruh tidak langsung peran Gender terhadap *career indecision* melalui pengharapan akan hasil. Sementara uji hipotesis pengaruh variabel melalui jalur lain diterima. Dengan demikian model teoretis yang dikembangkan bila dibandingkan dengan model realitas hasil penelitian terdapat modifikasi dengan membuang jalur yang tidak signifikan, sehingga model final yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Model Career Indecision Final

Model teoretis yang dikembangkan terbukti secara empiris dapat dipahami pula dari latar budaya subjek penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Lent, Brown, & Hackett (2002: 104) bahwa SCCT didesain untuk tujuan agar dapat memahami perkembangan karir dalam lingkup latar yang lebih luas, seperti ras-etnis, budaya, Gender, status sosial ekonomi, umur, dan status cacat seseorang. Subjek yang dijadikan sumber pengumpulan data dalam penelitian ini berlatar belakang budaya Asia yang memandang keputusan karir yang diambil tidak serta merta ditentukan oleh orang yang bersangkutan, akan tetapi dipengaruhi pula oleh nilai budaya yang dianut (Lestari, 2012: 87). Dengan demikian, variabel-variabel yang dimasukkan dalam model teoretis pada penelitian ini peran gender dan dukungan keluarga- secara empiris sesuai dengan budaya di

mana penelitian ini dilakukan.

Pengujian terhadap model struktural ditemukan bahwa dukungan keluarga memberi pengaruh yang *signifikan* dan positif terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Noble (2011: 188) yang mengungkapkan pengaruh dukungan keluarga terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir dapat dijelaskan dengan adanya empat faktor dukungan keluarga, yakni dukungan instrumental, dukungan model, dorongan lisan, dan dukungan emosional yang mampu mengisi keempat sumber dari efikasi diri seperti yang dikemukakan oleh Bandura (Turner, 2003: 83).

2. Peran Keluarga Terhadap Pengharapan Akan Hasil

Dukungan keluarga juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel pengharapan akan hasil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, seperti Kavas (2011: v) yang membuktikan bahwa dukungan keluarga yang terdiri dari dukungan instrumental, dorongan verbal, dukungan model, dan dukungan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengharapan akan hasil karir seseorang. Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengharapan akan hasil karir pada siswa bisa terjadi, karena pemodelan yang ada pada keluarga (Neblett, 2006: 795) dan siswa menyadari keluarganya yang memberikan dukungan emosional, material, maupun keterampilan kepada mereka (Thompson, 2006: 24).

Pengaruh dukungan keluarga terhadap *career indecision* ditemukan signifikan dan negative, artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka akibatnya akan menurunkan variabel *career indecision*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Brown (2012: 18) yang menemukan tiadanya dukungan keluarga membuat siswa menanggukuhkan untuk membuat keputusan sehingga mereka berada dalam kondisi *career indecision*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan dukungan keluarga berpengaruh signifikan dan negatif secara tidak langsung terhadap *career indecision* melalui efikasi diri pengambilan keputusan karir. Hasil ini sesuai dengan penjelasan Lent (2005: 457) bahwa *self-efficacy* memiliki posisi sebagai mediator bagi faktor dukungan keluarga terhadap keputusan karir. Di samping itu, hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu, seperti Kavas (2011: v) yang mengungkapkan kehadiran dukungan keluarga akan meningkatkan efikasi diri siswa yang kemudian akan menurunkan tingkat *career indecision* siswa.

Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel dukungan keluarga memberikan pengaruh negatif terhadap *career indecision* secara tidak langsung melalui pengharapan akan hasil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kavas (2011: v) yang mengungkapkan penerimaan dan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh terhadap *career indecision* melalui pengharapan akan hasil. Temuan ini menegaskan pula bahwa seseorang mengembangkan pengharapan akan hasil mereka dari interaksi dengan pengalaman sebelumnya. Keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam memberi pengalaman pada siswa sehingga memengaruhi arah masa depan mereka.

Kesimpulan di atas sangatlah tepat mengingat bahwa posisi remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Remaja dapat dikatakan masih anak-anak, tetapi disisi lain ia bertingkah seperti orang dewasa. Salah satu contohnya adalah perilaku berpacaran, dimana seorang remaja memposisikan diri mereka sebagai pendamping dari pasangannya yang memberikan perhatian khusus dan terkadang melayani kebutuhan pasangannya seperti layaknya orang dewasa yang sudah menikah. Namun, di sisi lain remaja belum sepenuhnya mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Oleh karena itu, mereka masih harus belajar banyak untuk menyelesaikan masa perkembangannya dan menemukan tempatnya dalam masyarakat.

Jiwa remaja pada dasarnya merupakan jiwa peralihan yang serba tanggung mereka berada pada tahap psikososial antara moralitas seorang anak-anak dengan kesadaran sebagai orang dewasa. Dalam masa peralihan ini, segala sesuatu yang diinternalisasikan oleh keluarga sebagai lingkungan awal akan diuji oleh remaja selama berlangsungnya masa remaja tersebut. Hasil pengujian pengetahuan maupun nilai yang diperoleh dari keluarga tersebut, akan menentukan sikap dan keputusan-keputusan yang mereka buat pada masa dewasa. Proses penentuan dan pengambilan keputusan sebagai awal perjalanan masa depan sebelum masa dewasa terjadi pada masa remaja ini. Itulah sebabnya masa remaja sangat penting untuk dicermati

Selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa siswa Indonesia masih memandang orang tua memiliki peran penting dalam menentukan keputusan karir mereka. Hal ini bisa dipahami karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berbudaya Timur yang bersifat kolektivistik, di mana yang menjadi penentu dalam memutuskan suatu keputusan adalah keluarga. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penentuan keputusan karir bagi siswa Indonesia terletak pada peran keluarga (Purwanto, 2012: 127).

Secara khusus, penelitian ini dilakukan pada siswa yang menganut nilai budaya Jawa yang merupakan nilai budaya spesifik dari budaya Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2012: 93) terhadap keluarga Jawa, ditemukan anak-anak di dalam keluarga Jawa dituntut untuk berperilaku yang wajar seperti patuh (*manut*) terhadap orang tua, maupun orang yang lebih tua. Budaya *manut* itu sendiri merupakan upaya masyarakat Jawa menjaga nilai lain yang mereka anut, yakni keharmonisan sosial dan menghindari konflik. Dalam konteks pengambilan keputusan karir bagi anak-anak, *manut* kepada orang tua artinya agar tidak terjadi keretakan sosial antar anggota keluarga, sehingga kerukunan akan tetap terjaga (Suseno, 2003: 98).

Hasil lain dari penelitian menunjukkan bahwa variabel peran

Gender memiliki pengaruh positif terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir, artinya semakin tinggi peran Gender maka akibatnya akan meninggikan variabel efikasi diri pengambilan keputusan karir. Kesimpulan ini mendukung penelitian sebelumnya yakni yang dilakukan oleh Mueller & Dato-On (2008: 3) di mana orientasi peran Gender yang androginus lebih tinggi efikasi diri kewirausahaan. Peran Gender memengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan seseorang dapat dipahami dengan mengaitkan dengan sumber-sumber efikasi diri itu sendiri, yakni dari pengalaman berhasil atau tidak, *vicarious learning*, *social persuasion*, dan kondisi psikologis.

Berdasarkan data dan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel peran Gender memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengharapan akan hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik pengaruh peran Gender terhadap pengharapan akan hasil tidak signifikan. Penelitian terdahulu sebenarnya telah membuktikan adanya pengaruh peran Gender terhadap pengharapan akan hasil seperti yang ditemukan oleh Ming, Ahmad & Ismail (2007:1) bahwa peran Gender berpengaruh terhadap pengharapan akan hasil karir seseorang. Perbedaan peran Gender dalam menentukan harapan karir mereka menurut Padavic & Reskin (2005: 71) karena sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap anak-anak untuk mengarahkan orientasi karir yang tepat sesuai dengan Gender.

3. Peran Gender Terhadap *Career Indecision*

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel peran Gender memiliki pengaruh positif terhadap *career indecision*, artinya semakin tinggi peran Gender maka akibatnya akan meninggikan variabel *career indecision*. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis penelitian yang diajukan, bahwa peran Gender berpengaruh negatif terhadap *career indecision* tidak terbukti secara empiris, karena dari hasil ditemukannya meningkatnya peran Gender mengakibatkan meningkatkan pula *career indecision* siswa.

Sementara itu, variabel peran Gender tidak memberi

pengaruh yang signifikan terhadap *career indecision* ketika melalui pengharapan akan hasil. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Patton, Bartrum, & Creed (2004: 193) yang menemukan bahwa pengharapan akan hasil merupakan faktor yang menjadi mediator bagi peran Gender dalam menentukan pilihan karir mereka.

Tiga hasil penelitian ini, yakni; peran Gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengharapan akan hasil; peran Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap *career indecision*, dan peran Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *career indecision* jika melalui pengharapan akan hasil berbeda dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan sikap siswa terhadap peran Gender tidak secara otomatis meninggikan pengharapan akan hasil karir dan tidak pula menurunkan tingkat *career indecision* siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan sikap terhadap peran Gender tidak membuat siswa terhindar dari mengalami kesulitan dalam memutuskan karir dan menentukan harapan hasil yang akan diperoleh dapat dipahami dalam konteks budaya Indonesia. Indonesia termasuk masyarakat berbudaya Timur yang bersifat kolektivistik (Launikari, 2005: 63). Siswa yang dalam latar belakang budaya kolektivistik dalam memutuskan sesuatu hal, termasuk keputusan karir, akan selalu berusaha menyesuaikan keinginan diri sendiri dengan keinginan kelompok (Mau, 2004: 67). Pentingnya nilai budaya menjadi salah satu penentu dalam pengambilan keputusan karir bisa dipahami dari upaya mentransmisi nilai yang dianut dari generasi ke generasi, sehingga generasi berikutnya memiliki sikap yang sama dalam melihat peran laki-laki dan perempuan dalam karir dengan sikap generasi sebelumnya (Farré, 2007: 1).

Tingginya tuntutan budaya berkaitan dengan nilai Gender pada siswa dalam menentukan karir masa depan mereka terlihat jelas dalam hasil penelitian Lindawati & Smark (2014) bahwa siswa Indonesia cenderung bersikap egaliter dalam memandang

peran Gender, namun bersikap pragmatis dalam melihat realitas masyarakat yang belum sepenuhnya menerima perubahan sikap ini, sehingga siswa berusaha menyesuaikan diri dengan nilai masyarakat.

Secara kultur pula, siswa yang menjadi subjek penelitian ini merupakan anggota masyarakat yang memiliki kultur Jawa. Kultur Jawa melihat peran laki-laki berbeda dengan wanita, laki-laki ditempatkan pada wilayah publik sementara perempuan bertanggung jawab dalam wilayah domestik (*konco wingking*) (Sukri, 2001). *Konco wingking* yang dapat diartikan menjadi orang yang berada dibelakang itu tidak selalu lebih buruk, lebih rendah, dan kurang menentukan. Seperti seorang sutradara yang tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain dan akan seperti apa jadinya film tersebut. Salah satu peran wanita pada masa pra-Islam di Arab adalah memberi semangat kaum pria selama perang hingga berakhir, agar tidak mudah menyerah dan berani mati dimedan pertempuran.

Pembedaan wilayah kerja bagi laki-laki dan perempuan pada budaya Jawa mencerminkan jenis karir yang boleh dan tidak boleh dipilih oleh perempuan dan laki-laki. Wanita setelah menikah dituntut untuk tinggal di rumah mengurus rumah tangga dan mendidik anak, sementara seorang laki-laki selaku suami dianggap tidak pantas menyibukkan diri dengan seluk beluk rumah tangganya. Dengan demikian, siswa dalam kultur Jawa akan berusaha menyesuaikan pilihan karir mereka dengan kondisi masyarakat yang membedakan jenis karir bagi laki-laki dan perempuan.

Deskripsi kondisi wanita tersebut di atas, juga mempengaruhi konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonsepskan pekerja di luar rumah (wilayah publik), sedangkan perempuan dikonsepskan pekerja di dalam rumah tangga (wilayah domestik). Konsep seperti ini sudah melekat di masyarakat khususnya di Jawa, yang kemudian terisolasi dalam masyarakat dan akhirnya dikenal dengan istilah "Gender". Namun sebenarnya, walaupun sudah jelas bahwa wanita dalam kultur jawa walaupun dikonsepskan

sebagai pekerja didalam rumah tangga (wilayah domestik) dan selalu menjadi orang yang berada di belakang bukan berarti ia tidak mempunyai kekuasaan dan selalu lebih rendah. Wanita Jawa untuk berperan dalam kekuasaan mereka tidak terjun secara langsung seperti halnya seorang laki-laki, namun seorang Wanita Jawa berperan dari dalam (wilayah domestik) seperti halnya dalam keluarga. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Tokoh-tokoh dalam pewayangan seperti, Srikandi, Larasati dan Sumbadra (semua adalah istri Raden Arjuna) merupakan salah satu bukti bahwa orang jawa mempunyai citranya sendiri tentang psikologi wanita yang bisa lemah lembut dan sekaligus bisa berperang-tanding.

Namun hasil yang berbeda ditemukan ketika peran Gender melalui efikasi diri pengambilan keputusan karir siswa secara tidak langsung mampu menurunkan ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan karir siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nwankwo (2012:6).yang mengungkapkan bahwa peran Gender yang secara tidak langsung melalui efikasi diri berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang. Dengan demikian meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karir menjadi mediator bagi peran Gender dalam menurunkan *career indecision*, karena sifat orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu melewati tantangan dan rintangan dalam proses pengambilan keputusan karir (Lent, 2005: 468).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa variabel efikasi diri pengambilan keputusan karir memiliki pengaruh positif terhadap pengharapan akan hasil, artinya semakin tinggi efikasi diri pengambilan keputusan karir maka akibatnya akan meninggikan variabel pengharapan akan hasil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Domene (2010: v) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang tinggi akan memiliki pengharapan akan hasil yang tinggi pula. Hasil penelitian ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Lent (2005: 468) jika seseorang memandang

diri mereka berkompeten melakukan aktivitas tertentu dan mengharapkan hasil yang positif maka ia akan mampu menghadapi berbagai kesulitan di dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *career indecision*. Hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya, seperti Sidiropoulou-Dimakakou dkk.; Townsend, Busenitz, & Arthurs; Chantara dkk.; Feldt & Woelfel; Öztemelyang mengungkapkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir merupakan prediktor yang penting terhadap *career indecision*. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1991: 248) bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi tidak akan menghindari untuk melakukan tugas yang melingkupi proses pengambilan keputusan karir, dan melaksanakan tugas tersebut dengan unjuk kerja yang tinggi dan tekun. Argumennya adalah bahwa efikasi diri sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mengembangkan potensinya, mengejar prestasi yang ingin diraih dan juga mempengaruhi kepercayaan diri dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat. Individu akan semakin meningkatkan kualitas dirinya bila ia meyakini potensi yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara tidak langsung variabel efikasi diri pengambilan keputusan karir memberikan pengaruh negatif terhadap *career indecision* ketika melalui pengharapan akan hasil. Hasil penelitian ini mempertegas hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa efikasi diri yang dimiliki seseorang menentukan hasil yang diharapkan dan kemudian berdampak pada pilihan karir dan perencanaan karir. Hasil penelitian ini mendukung apa yang diungkapkan oleh Lent (2005: 468) bahwa ketika seseorang meragukan kemampuan mereka dan membayangkan hasil yang negatif atau yang tidak diinginkan, maka ia tidak akan punya keinginan untuk melakukan aktivitas tersebut.

Sementara itu, hasil uji hipotesis ditemukan pula bahwa

variabel pengharapan akan hasil memiliki pengaruh negatif terhadap *career indecision*, artinya semakin tinggi pengharapan akan hasil maka akibatnya akan menurunkan variabel *career indecision*. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan Feldt & Woelfel yang membuktikan bahwa pengharapan akan hasil memengaruhi tingkat *career indecision* seseorang. Hasil penelitian ini mengukuhkan pendapatnya Betz & Voyten yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir seseorang tercermin dari tiga keyakinan seseorang terhadap perilaku yang akan mereka lakukan, yakni; meyakini perilaku yang akan dilakukan memiliki relevansi yang kuat terhadap pilihan dan kesuksesan karir masa depan; meyakini bahwa perilaku yang dilakukan pada saat ini akan memberi konsekwensi yang positif terhadap keputusan karir yang ia ambil; dan keyakinan bahwa perilaku yang ia ambil saat ini memiliki tujuan yang jelas dengan rencana yang tertata secara rapi.

Mencermati temuan-temuan di atas, membawa pada perhatian pada peran strategis seorang konselor. Konselor yang ada di sekolah dalam hal ini guru BK tentunya harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai tahapan perkembangan fisik, mental, sosial, spiritual di masa remaja. Corak kehidupan remaja, pemikiran tentang diri dan lingkungannya, gaya hidup yang dianut dan pandangan remaja perlu dipahami dengan baik oleh seorang guru BK. Kegelisahan yang dialami siswa sehubungan dengan kebutuhan memiliki indentitas diri sangat perlu dipahami oleh guru BK dalam konteks kehidupan remaja sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Guru BK juga diharapkan menyiapkan diri dengan berbagai informasi mengenai macam pendidikan atau pekerjaan yang bisa dipilih sesuai dengan kemampuan dan kondisinya, termasuk cara memperoleh kesempatan dan persyaratan yang harus dipenuhi. Konseling untuk remaja diarahkan terutama untuk membantu pengembangan rasa percaya diri dan sikap kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Berkaitan dengan siswa SMA pada umumnya mereka mulai

dihadapkan pada permasalahan mengenai apa yang menjadi bakat atau minat mereka. Sehingga permasalahan cari potensi bakat merupakan hal yang amat penting. Hal ini dianggap sangat penting karena nantinya menentukan kesuksesan akan masa depan mereka sendiri. Apabila seorang individu tidak dapat mengenali bakat dan minat yang ada di dalam diri mereka maka individu tersebut tidak dapat mengenali kemana potensi diri mereka akan dimaksimalkan. Bukanlah tidak mungkin seorang siswa yang berprestasi pun kesusahan di dalam menentukan apa yang menjadi minat serta bakat dalam diri mereka.

C. Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan keluarga, efikasi diri pengambilan keputusan karir, dan pengharapan hasil memiliki pengaruh langsung yang negatif dan signifikan terhadap *career indecision*. Dukungan keluarga secara tidak langsung memengaruhi *career indecision* ketika melalui efikasi diri pengambilan keputusan karir dan pengharapan akan hasil. Sedangkan efikasi diri pengambilan keputusan karir secara tidak langsung memengaruhi *career indecision* ketika melalui pengharapan akan hasil. Hal ini menandakan bahwa pentingnya faktor kontekstual dan kognitif bagi siswa dalam pengambilan keputusan karir mereka.

Sementara itu, faktor personal dalam hal ini peran gender yang tinggi pada siswa tidak berpengaruh secara langsung terhadap menurunnya *career indecision* siswa, justru semakin meningkatkan ketidakmampuan pengambilan keputusan karir mereka. Artinya, perubahan sikap dalam peran Gender dari tradisional kepada egaliter tidak secara otomatis merubah kenyataan di masyarakat yang masih menuntut peran karir yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Perubahan sikap peran gender hanya bisa mempengaruhi *career indecision* ketika efikasi diri pengambilan keputusan karir ditingkatkan.

Temuan di atas perlu menjadi perhatian bagi guru BK untuk melibatkan keluarga siswa dalam proses pemberian layanan karir bagi siswa dengan bentuk layanan konsultasi bagi orang tua dan layanan informasi melalui pertemuan komite sekolah. Layanan ini dapat berguna untuk menumbuhkan kesadaran pada orang tua betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam bentuk memberikan dukungan terhadap keberhasilan karir yang akan dijalani oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI). 2012. <http://www.bps.go.id>.
- Bandura, A. 1991. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50.
- Bandura, A. .1986. *Social Foundations of Thought and Action*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Betz, N. E., & Klein Voyten, K. 1997. "Efficacy and Outcome Expectations Influence Career Exploration and Decidedness". *Career Development Quarterly* 46.
- Brown & Brooks. 2002. *Career Choice and Development (4th Edition)*, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Brown, S.D. & Lent, R.W. 2005. *Career Development and Counseling : Putting Theory and Research to Work*, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Burns, G.N. 2011. "Personality, Interests, and Career Indecision: A Multidimensional Perspective". *Journal of Applied Social Psychology*.43(10).
- Dahlan, S. 2010. "Model Konseling Karir Untuk Memantapkan Pilihan Karir (Studi Pengembangan Berdasarkan Teori Pilihan Karir Holland Pada Siswa SMA di Bandar Lampung) (Disertasi). Lampung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Domene, J.F. 2013. Calling and Career Outcome Expectations: The Mediating Role of Self-efficacy. <http://jca.sagepub.com/content/early/2012>. diakses tanggal 5 Maret 2017.
- Farré, L. & Vella, F. 2007. "The Intergenerational Transmission of Gender Role Attitudes and its Implications for Female Labor Force Participation", *IZA Discussion Paper* No. 2802.
- Feldt, R.C., & Woelfel, C. 2009. "Five-Factor Personality Domains,

- Self-Efficacy, Career-Outcome Expectations, and Career Indecision”, *Student Journal*, Volume: 43. Issue: 2.
- Garg, R., Kauppi, C., Urajnik, D., & Lewko, J. 2010. “A Longitudinal Study of the Effects of Context and Experience on the Scientific Career Choices of Canadian Adolescents”. *Canadian Journal of Career Development*. Volume 9, Nomor. 1.
- Guay, F., et.al. 2006. “Distinguishing Developmental From Chronic Career Indecision: Self-Efficacy, Autonomy, and Social Support”, *Journal of Career Assessment*, Vol. 14 No. 2.
- Kavas, A.B. Testing A. 2011. Model Of Career Indecision Among University Students Based On Social Cognitive Career Theory (Dissertation), Turkey: The Department Of Educational Sciences Middle East Technical University.
- Kawakib, J. 2008. *Hubungan Antara Inteligensi, Career Self-Efficacy, Status Sosial Ekonomi Orang tua Dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pamekasan* (Tesis). Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Koencaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lasan, B. Boli. Studi tentang Pelaksanaan Penjurusan IPA pada beberapa SMA di Jawa Timur (Disertasi). Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Launikari, M & Puukari, S. 2005. *Multicultural Guidance And Counselling Theoretical Foundations And Best Practices In Europe*, Finland: Kirjapaino Oma Oy.
- Lindawati & Smark, C. 2010. “Education into Employment? Indonesian Women and Moving from Business Education into Professional Participation”. *e-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, Vol. 4, No. 2.
- Magnis-Suseno, F. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.
- Maskur. *Eksplorasi Dan Perencanaan Karir Remaja Dari Keluarga*

Single Parent (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Kamal-Bangkalan) (Tesis), Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Mau, W.C. 2004. "Cultural Dimensions of Career Decision-Making Difficulties". *The Career Development Quarterly*, Volume 5.
- Metheny, J. & McWhirter, E.H. 2013. *Contributions of Social Status and Family Support to College Students' Career Decision Self-Efficacy and Outcome Expectations*. <http://jca.sagepub.com/content/early/2013>.
- Ming, W.H., Ahmad, A., & Ismail, M. 2007. "Antecedents of Career Aspirations among Women in Middle Management". *Journal of Global Business Management*, 1.
- Mueller, S.L. & Dato-On, M.C. 2008. "Gender-Role Orientation As a Determinant of Entrepreneurial Self-Efficacy". *Journal of Developmental Entrepreneurship*, Vol. 13, No. 1.
- Nwankwo, B.E., et.al. 2012. "Gender-Role Orientation And Self Efficacy As Correlates Of Entrepreneurial Intention. *European Journal Of Business And Social Sciences*, Vol. 1, No. 7.
- Öztemel, K. 2012. "Relationships between Career Indecision Career Decision Making Self Efficacy and Locus of Control. *GEFAD/GUJGEF* 32 (2): 459-477.
- Öztemel, K. 2013. "An Investigation of Career Indecision Level of High School Students: Relationships with Personal Indecisiveness and Anxiety". *The Online Journal of Counseling and Education*, 2 (3).
- Patton, W., Bartrum, D.A., & Creed, P. A. 2004. "Gender Differences For Optimism, Self-Esteem, Expectations And Goals In Predicting Career Planning And Exploration In Adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 4 (3).
- Peng, H.H., Johanson, R.E., & Chang, M.H. 2012. "Career Indecision And State Anxiety Of Returned International Chinese

- Undergraduate Students In Taiwan. *International Journal of Psychology and Counselling*, Vol. 4(9).
- Purwanto, Edi. 2012. "Dukungan Orang Tua dalam Karir Terhadap Perilaku Eksplorasi Karir Siswa SLPT, *Teknodika*, Vol 10, Nomor 2.
- Sidiropoulou-Dimakakou, D., et. al. 2012. "Career Decision-making Difficulties, Dysfunctional Thinking and Generalized Self-Efficacy of University Students in Greece. *World Journal of Education*. Vol. 2, No. 1.
- Sri Suhandjati Sukri & Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Thompson, R.A. 2006. "The Development of The Person: Social Understanding, Relationships, Conscience, *Handbook of Child Psychology. Vol.3: Social, Emotional, and Personality Development (24-48)*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Tien, H.L. S., Lin, C.H., & Chen, S.C. 2005. "A Grounded Analysis of Career Uncertainty Perceived by College Students in Taiwan". *The Career Development Quarterly*, Volume 54.
- Townsend, D.M., Busenitz, L.W., & Arthurs, J.D. (2010). "To Start Or Not To Start: Outcome And Ability Expectations In The Decision To Start A New Venture". *Journal of Business Venturing* 25.
- Ziebell, J.L.C. 2010. Promoting Viable Career Choice Goals Through Career Decision-Making Self-Efficacy and Career Maturity in Inner-City High School Students: A Test of Social Cognitive Career Theory (Dissertation), US: The University of Minnesota.